

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan bahkan menempati posisi kedua terbesar di dunia. Oleh karena itu, Islam memiliki potensi besar dalam membentuk pola kehidupan sosial dan kebangsaan di Indonesia (Arif, 2012: 2). Berdasarkan data dari World Population Review pada tahun 2020, jumlah penduduk Muslim di Indonesia mencapai sekitar 229 juta dari total 273,5 juta jiwa. Fakta ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam telah tersebar luas hingga ke pelosok negeri. Islam sendiri memiliki kitab suci, yaitu Al-Qur'an, yang dijadikan pedoman hidup sekaligus sebagai sumber berbagai cabang ilmu dan hukum dalam ajaran Islam. Dalam surat Al-Baqarah ayat ke-2 disebutkan:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: *“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”* (Kemenag, A., 2022).

Menurut Dr.H.Abd. Muin Salim, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, adalah firman-firman Allah swt. Yang diwahyukan dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi kehidupan umat manusia (Atik, 2019: 56-64). Tentunya Untuk mengembangkan dan melestarikan khazanah keislamaan, maka diperlukan suatu pendidikan berbasis keislamaan.

Pendidikan tahfidz Al- Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang bukan hanya mahir dalam hafalan, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan ayat-ayat suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini program pendidikan hafalan Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah Tahfidz Al-qur'an menjadi sangat populer dikalangan masyarakat modern saat ini. Perkembangan kegiatan menghafal Al-Qur'an di Indonesia mengalami kemajuan signifikan setelah diselenggarakannya Musabaqah Hifzhil Qur'an pada tahun 1981. Sebelumnya, program tahfiz Al-Qur'an umumnya hanya aktif di wilayah Sulawesi dan Jawa. Namun, sejak pelaksanaan musabaqah tersebut, praktik tahfiz mulai meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, meskipun belum menjangkau Papua (Hidayah, 2016: 64).

Penerapan program Tahfiz Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, seolah menjadi hal baru dan sangat unik.. Adapun dalam dunia pesantren atau ma'had, program tahfidz biasanya menjadi salah satu program unggulan yang membutuhkan proses pembinaan secara intensif, terstruktur/terorganisir, dan berkelanjutan (Hakim, F., 2020). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian Al-Quran adalah dengan menghafalnya, karena Menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalnya merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, serta sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau sendiri, bersama para sahabat, banyak yang telah menghafal Al-Qur'an.

Tradisi menghafal Al-Qur'an hingga saat ini tetap terjaga dan dilestarikan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana, karena selain membutuhkan kemampuan kognitif dan daya ingat yang baik, juga memerlukan kedisiplinan, konsistensi, serta motivasi internal yang kuat dari santri maupun mahasantri dalam mencapai target hafalan. Dalam konteks ini, musyrif atau guru tahfidz di pondok pesantren memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membimbing dan mendampingi santri selama menghafal Al-Qur'an. Motivasi sebagai dorongan internal berfungsi sebagai kekuatan yang mengarahkan perilaku individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Istikarini, F., 2024).

Dalam praktiknya, berbagai tantangan seperti kejenuhan, rasa malas, kurangnya fokus, serta tekanan akademik kerap menjadi hambatan dalam mencapai target hafalan. Oleh karena itu, diperlukan peran seorang pendamping yang tidak hanya bertugas menguji hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai motivator yang mampu membimbing, menginspirasi, serta membangkitkan semangat para penghafal Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kelancaran proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari faktor luar (eksternal), menjadi dasar yang kuat bagi seseorang agar tetap konsisten, bersemangat, serta mampu mengatasi rasa lelah, jenuh, dan kebosanan (Robbani, 2021).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, diperlukan peran pembimbing yang mampu mengarahkan, mendampingi, serta memberikan motivasi kepada siswa selama kegiatan hafalan berlangsung. Peran tersebut dijalankan oleh pembimbing tahfidz sebagai bagian dari pembimbing keagamaan. Pondok Pesantren Ma'had 'Aly Baitul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan program Tahfidzul Qur'an sebagai inti kurikulumnya. Pesantren ini dikenal memiliki metode tahfidz yang unggul, di mana para santri mampu menyelesaikan hafalan 30 juz secara mutqin dalam kurun waktu dua tahun. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari kontribusi para guru atau musyrif yang secara konsisten mendampingi, membimbing, dan mengarahkan mahasantri hingga menyelesaikan hafalannya.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan di Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri, dengan tuntutan capaian hafalan yang tinggi dan berkualitas. Namun demikian, dalam pelaksanaan program tahfidz masih dijumpai santri yang belum mampu mencapai target hafalan secara optimal. Hal ini terlihat dari lambatnya penambahan hafalan, lemahnya kemampuan muroja'ah, serta kurangnya kelancaran saat setoran. Kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar, yang ditandai oleh munculnya kejenuhan, kurangnya fokus, serta rendahnya konsistensi dalam menghafal. Di sisi lain, peran musyrif tahfidz sebagai motivator belum sepenuhnya optimal karena masih lebih berfokus pada evaluasi hafalan dibandingkan pembinaan motivasi serta pendekatan psikologis kepada santri. Selain itu, berbagai tantangan seperti fluktuasi

motivasi, kejenuhan, dan kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan semakin memperkuat permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks ini, peran musyrif menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai motivator yang mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada mahasantri.

Rendahnya kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari belum optimalnya peran musyrif tahfidz dalam memberikan motivasi. Padahal, musyrif memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai motivator, pembimbing, evaluator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran tahfidz. Hal ini didukung oleh penelitian Joko Subando yang menyatakan bahwa guru tahfidz menjalankan berbagai peran strategis dalam meningkatkan kualitas dan kedisiplinan hafalan santri (Subando, 2025). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an (Istiqomah, Subando, & Abbas, 2024). Oleh karena itu, optimalisasi peran musyrif tahfidz sebagai motivator menjadi sangat penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Permasalahan rendahnya kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri juga berkaitan dengan kurang optimalnya peran musyrif tahfidz dalam memberikan motivasi. Padahal, musyrif memiliki peran yang kompleks tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, evaluator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran tahfidz. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Joko Subando yang menyatakan bahwa guru tahfidz memiliki peran multifungsi dalam meningkatkan kualitas dan kedisiplinan hafalan santri (Subando, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kurangnya motivasi menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an (Istiqomah et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran tahfidzul Qur'an di lingkungan pesantren serta peran pendamping dalam menunjang keberhasilan hafalan santri, sebagian besar kajian masih bersifat umum dalam mengulas peran musyrif tahfidz terhadap peningkatan kemampuan hafalan. Oleh karena itu, kajian yang secara khusus meneliti efektivitas peran musyrif sebagai motivator serta menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasantri dalam memaknai peran tersebut masih tergolong terbatas. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana musyrif berfungsi sebagai sumber motivasi, baik internal maupun eksternal, selama proses menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren seperti Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri, musyrif tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual sekaligus motivator yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk ketekunan dan daya juang mahasantri dalam mencapai target hafalan. Oleh sebab itu, terdapat celah kajian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami peran motivasional musyrif yang dirasakan secara langsung oleh mahasantri melalui pendekatan deskriptif yang berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam.

Oleh karena itu, terdapat kekosongan kajian dalam memahami bagaimana peran motivasional musyrif yang dirasakan secara langsung oleh mahasantri dari perspektif deskriptif/penggambaran tentang suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih fokus dan mendalam tentang bagaimana peran musyrif sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri secara mendalam dan holistik.

Dengan demikian, merujuk pada pemaparan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Musyrif Tahfidz Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Ma'had 'Aly Baitul Qu'ran Wonogiri**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam konteks peran musyrif tahfidz sebagai motivator dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an di Ma'had Aly Baitul Quran Wonogiri, antara lain:

1. Belum optimalnya kemampuan hafalan sebagian mahasantri, meskipun mereka berada dalam lingkungan Ma'had yang fokus pada tahfidz Al-Qur'an.
2. Variasi tingkat motivasi mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk gaya pembinaan dan kedekatan emosional dengan musyrif tahfidz.
3. Kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai strategi motivasi yang diterapkan oleh musyrif tahfidz dalam mendampingi proses hafalan

mahasantri.

4. Belum adanya kajian yang menelaah secara komprehensif peran musyrif tahfidz sebagai motivator, baik dari segi pendekatan yang digunakan maupun dampaknya terhadap capaian hafalan mahasantri.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji peran musyrif tahfidz sebagai motivator, bukan sebagai pengajar materi tajwid, qira'at, atau bimbingan akademik lainnya.
2. Fokus penelitian ditujukan pada aspek motivasional, baik secara verbal, emosional, maupun strategis, yang dilakukan oleh musyrif dalam membina hafalan Al-Qur'an mahasantri.
3. Subjek penelitian dibatasi pada musyrif tahfidz dan mahasantri yang tinggal di lingkungan Ma'had Aly Baitul Quran Wonogiri, khususnya mereka yang aktif dalam kegiatan tahfidz.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, sehingga tidak berfokus pada pengukuran statistik kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi di lapangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang

telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja peran musyrif tahfidz sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa?
2. Bagaimana dampak peran musyrif tahfidz sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi musyrif tahfidz dalam menjalankan perannya sebagai motivator?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk strategi motivasi internal yang digunakan oleh musyrif tahfidz dalam membina dan mendorong semangat menghafal mahasiswa.
2. Mengidentifikasi bentuk strategi motivasi eksternal yang digunakan oleh musyrif tahfidz dalam membina dan mendorong semangat menghafal mahasiswa.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran musyrif sebagai motivator.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tahfidzul Qur'an dan motivasi belajar.
- b. Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran pendamping atau pembina dalam konteks pendidikan berbasis pesantren atau Ma'had Aly.
- c. Memperkaya literatur mengenai pendekatan motivasional dalam pendidikan tahfidz dengan pendekatan kualitatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran yang jelas kepada pengelola Ma'had Aly Baitul Quran Wonogiri tentang pentingnya peran musyrif tahfidz sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas hafalan mahasantri.
- b. Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan bagi musyrif tahfidz agar lebih efektif dalam membina dan memotivasi mahasantri.
- c. Menjadi inspirasi bagi lembaga tahfidz lain dalam menerapkan pendekatan motivasional berbasis hubungan personal antara pembina dan santri.